



QADARĪYAH-JABARĪYAH

Dalam sejarah pemikiran Islam klasik, ada kontroversi *qadarīyah-jabarīyah* yang dikaitkan dengan masalah “takdir” (*taqdîr*, sebagai istilah Ilmu Kalam) dan “ikhtiar” (*ikhtiyâr*). Dalam hal ini, penting sekali kita telaah bahwa sesungguhnya firman Allah yang dijadikan acuan untuk paham takdir atau penentuan nasib (*predeterminism*) itu berbicara tentang hal yang sudah terjadi pada seorang manusia, baik atau pun buruk, dan mengajarkan agar manusia menerima hal yang sudah terjadi itu sebagai sesuatu yang sudah lewat sesuai dengan kehendak Allah, yang harus diterima dengan penuh ketulusan dan pasrah, tanpa keluh kesah jika ditimpa kemalangan, dan tanpa menjadi congkak jika mengalami keberhasilan (Q., 57: 23).

Sedangkan untuk hal yang belum terjadi, yaitu sesuatu yang masih berada di masa depan, sikap yang diajarkan agama bukanlah kepasifan menunggu nasib, melainkan keaktifan memilih (makna kata

Arab *ikhtiyâr*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia, demi mencapai tujuan yang baik. Iman dan takwa dikaitkan dengan keaktifan menyiapkan diri menghadapi masa depan, dan bukannya sikap pasif dan *nrimo* karena menunggu nasib. Pribadi yang beriman dan bertakwa harus menyiapkan diri untuk hari esok (Q., 59: 18).

Dalam rangka ikhtiar itu manusia diperintahkan untuk memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada alam secara keseluruhan (yang dalam Al-Quran hukum-hukum itu disebut *taqdîr*—Lihat, Q., 25: 2; 54: 49; 6: 96 dan 36: 38), seperti juga diperintahkan agar manusia memerhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada masyarakat manusia dalam sejarah (yang dalam Al-Quran hukum-hukum ini disebut *Sunnatullâh*—Lihat Q., 33: 38; 33: 62; 35: 43).

Hasil pengamatan manusia kepada alam dan sejarah membuahkan ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan alam dan pengetahuan

sosial. Dengan ilmu inilah manusia memiliki kemampuan melakukan ikhtiar atau pilihan alternatif yang sebaik-baiknya guna mencapai efektivitas dan efisiensi kerja yang setinggi-tingginya. Maka ilmu merupakan faktor keunggulan yang amat penting. Bersama dengan iman yang mendasari motivasi kerja (karena terkait dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup yang tinggi di atas), ilmu merupakan faktor yang membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih unggul daripada yang lain (Q., 58: 11).

Dari hal di atas itu jelas bahwa kemajuan suatu bangsa atau masyarakat akan mempunyai dampak positif kepada peningkatan etos kerja para warganya, sebab dalam kemajuan suatu bangsa itu tentu langsung atau tidak langsung membawa serta perkembangan dan kemajuan ilmu. Dan ilmu itu, dalam ungkapan yang lebih operatif, tidak lain ialah pemahaman manusia akan situasi, kondisi, dan lingkungan yang terkait dan memengaruhi kerjanya untuk berhasil atau tidak. Ilmu memfasilitasi kerja, dan fasilitas itu, pada urutannya, mempertinggi motivasi kerja dan memperkuat etos kerja. Sebagaimana disabdakan Nabi Saw., ilmu, setelah iman, adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, di akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus.



QUBBAT AL-SHAKHRAH: DIILHAMI AL-QURAN

Bangunan pertama Islam yang mengungkapkan keagungan seni Islam adalah *Qubbat Al-Shakhras* (*The Doom of the Rock*) di Yerusalem. Ironisnya, sekarang *Qubbat Al-Shakhras* menjadi simbol turisme Israel. Bangunan ini didirikan oleh Abdul Malik ibn Marwan sekitar abad ke-7 sampai ke-8 M, sedikit lebih awal dari Borobudur. Hingga saat ini, *Qubbat Al-Shakhras* masih merupakan simbol dari seni Islam yang termasuk paling dihargai. Banyak tafsiran mengenai alasan Abdul Malik ibn Marwan mendirikan *Qubbat Al-Shakhras*. Konon, itu adalah sebagai saingan terhadap Makkah (secara politik, dan bukan agama), karena pada waktu itu Makkah dikuasai oleh Abdullah ibn Zubair yang menentang Abdul Malik ibn Marwan. Abdul Malik Ibn Marwan kemudian menghambat orang pergi ke Makkah karena dikhawatirkan akan bergabung dengan musuhnya. Atas pertimbangan itulah ia kemudian membangun *Qubbat Al-Shakhras* untuk rakyatnya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai *Qubbat Al-Shakhras* ini. Umat Islam memercayainya sebagai tempat Nabi bertolak untuk Mikraj. Mula-mula, Nabi Isra dari Makkah

ke Yerusalem, kemudian Mikraj dari Yerusalem ke *Al-Sidrat Al-Muntaha*. Untuk memperingati peristiwa itu didirikanlah *Qubbat Al-Shakhrab*. Tetapi bangunan ini didirikan persis pada waktu Makkah dikuasai oleh Abdullah ibn Zubair. Ada interpretasi bahwa ini adalah saingan terhadap Makkah, sehingga desainnya tidak berbentuk masjid, melainkan tempat tawaf (*thawâf*). Jadi, orang dianjurkan untuk tawaf mengelilingi batu suci itu (*shakhrab*). Sebagian ulama, misalnya Ibn Taimiyah, mengatakan bahwa perbuatan seperti itu (tawaf) adalah bid'ah. Ada yang menafsirkan lain, bahwa *Qubbat Al-Shakhrab* didirikan sebagai saingan terhadap Gereja Kiamat atau Gereja *Holy Sepulcher* yang indah itu, yang dulu didirikan oleh Constantin. Maka, secara wilayah, sebetulnya *Qubbat Al-Shakhrab* adalah monumen kemenangan umat Islam terhadap Palestina dan Syria; sedang secara agama, itu berarti simbol kemenangan terhadap Kristen dan Yahudi. Di sisi lain, *Qubbat Al-Shakhrab* merupakan "Ka'bah" orang Yahudi, seperti *the Holy of Holies* di dalam *Solomon Temple* dulu, yaitu pusat paling suci dari seluruh konsep kesucian agama Yahudi. Maka,

Silaturahmi adalah persoalan yang sangat prinsipil, yaitu menciptakan hubungan saling kasih antara sesama manusia.

sampai sekarang, kaum Yahudi fundamentalis ingin merobohkan tempat itu.

Terlepas dari motif-motif politik, apakah sebagai saingan terhadap Abdullah ibn Zubair yang menguasai Makkah atau sebagai saingan terhadap *Holy Sepulcher*, ataupun sebagai penguatan kemenangan, yang jelas bangunan ini menjadi sarana dari ekspresi seni Islam yang sangat indah. Pembangunannya sendiri sangat awal, yaitu pada abad ke-7 dan ke-8 M, yakni satu atau dua abad setelah Nabi. Ada kesejatian di situ, artinya tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa *Qubbat Al-Shakhrab* adalah pinjaman dari konsep kesenian Bizantium; justru merupakan konsep keindahan (estetik) dalam Islam yang diilhami oleh Al-Quran.



QURRATU A'YUN

Qurratu a'yun adalah suatu inti atau esensi kebahagiaan. Misalnya, tujuan dari rumah tangga ialah untuk menciptakan *sakînah*, yang dalam bahasa lain ialah *qurratu a'yun*. Ada sebuah ungkapan doa, *Dan mereka yang berdoa, "Tuhan, jadi-*

kanlah istri-istri kami dan keturunan kami cendera mata (sebagai penyenang hati—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa (Q., 25: 74).

Esensi kebahagiaan adalah surga. Di dalam surga setidaknya ada sakinah. Banyak sekali gambaran mengenai surga. Tetapi rupanya yang paling menarik bagi Nabi adalah di dalam surat Al-Sajdah ketika disebutkan, *Tiada seorang pun tahu cinderamata apa yang masih tersembunyi bagi mereka sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17).

Itulah surga. Surga itu tak seorang pun yang tahu. Bagaimana dengan gambaran di dalam Al-Quran? Itu semuanya adalah simbol, metafor, gambaran-gambaran populer. Karena itu, Nabi kemudian menyampaikan sebuah hadis qudsi (firman Allah, tetapi kalimatnya dari Nabi), *“Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia. Dan kalau kamu mau (kata Nabi), bacalah (ayat Al-Quran itu), tidak seorang pun mengetahui esensi kebahagiaan yang dirahasiakan baginya sebagai balasan*

untuk amal perbuatan baiknya (HR Bukhari).

Di dalam surga, kita akan merasa aman, *salâm*. Dalam suatu stadium tingkat tertinggi yang bersifat ruhani, sebetulnya surga itu tidak bisa digambarkan, tetapi hanya bisa dialami. Untuk mengalaminya pun

perlu usaha yang sungguh-sungguh, yang dalam bahasa Arab disebut *juhd*. Dari perkataan *juhd* (usaha yang sungguh-sungguh)

(Hadis)

diambil perkataan *jihâd* (jihad). Jihad tidak hanya berarti fisik seperti perang, tetapi juga *jihâd al-nafs*, jihad melawan diri sendiri atau *ijtihâd* menggunakan seluruh kemampuan pikiran. Bahkan dari kata ini juga muncul istilah *mujâhadah*, atau *spiritual exercise*, olah ruhani. Jadi tidak hanya olahraga, olah jasmani, juga tidak hanya olah jiwa, olah nafsani, tetapi juga olah ruhani.

Kebahagiaan ialah dalam kelapangan ini, yang sebetulnya tempat di mana terletak rahmat Allah kepada kita. Ketika Allah memuji Nabi Muhammad sebagai orang yang lapang dada, maka itu dikaitkan dengan rahmat Allah. *Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau ka-*

sar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Maka jika engkau sudah mengambil keputusan, bertawakallah kepada Allah karena Allah mencintai orang yang tawakal (Q., 3: 159).

❦